

# PENGARUH LIKUIDITAS DAN LEVERAGE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR KERAMIK, PORSELEN DAN KACA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Oleh :  
Karin Putri Azura Pulungan  
S1 Akuntansi  
Darwin Lie, Jubi, Astuti

## Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran likuiditas, *leverage* dan *financial distress* serta pengaruh likuiditas dan *leverage* terhadap *financial distress* pada Perusahaan Sub Sektor Keramik, Porselen dan Kaca yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan metode analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data digunakan metode dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda, koefisien korelasi, koefisien determinasi, uji F, uji t.

Hasil pengujian regresi linier berganda pada penelitian ini adalah  $= -0,712 + 2,501X_1 + 0,231X_2$ . Hasil analisis koefisien korelasi yaitu nilai  $r$  sebesar 0,506 dan nilai  $R$  sebesar 0,256. Hasil uji  $F$  menunjukkan bahwa  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau  $2,576 < 3,68$  dan tingkat signifikansi  $0,109 > 0,05$  berarti bahwa likuiditas dan *leverage* berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress* pada Perusahaan Sub Sektor Keramik, Porselen dan Kaca yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016. Hasil uji  $t$  untuk likuiditas  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,260 > 2,13145$ ) atau  $Sig. > \alpha$  ( $0,039 < 0,05$ ), berarti likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada Perusahaan Sub Sektor Keramik, Porselen dan Kaca yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016. Hasil uji  $t$  untuk *leverage*  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $0,300 < 2,13145$ ) atau  $Sig. > \alpha$  ( $0,7699 > 0,05$ ), berarti *leverage* berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress* pada Perusahaan Sub Sektor Keramik, Porselen dan Kaca yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016.

Kata Kunci : Likuiditas, *Leverage* dan *Financial Distress*.

## Abstract

The Purpose of this research is to know describe liquidity, leverage and financial distress and influence of liquidity, and leverage towards financial distress at Sub-Sector Keramik, Porselen and Kaca listed in Indonesia Stock Exchange. The research was conducted by using qualitative descriptive analysis and quantitative descriptive analysis. The data collection was using documentation. The analysis techniques used are multiple linear regression, correlation coefficient, coefficient of determination, F test and t test.

The result of multiple regression analysis obtained the following regression is  $= -0,712 + 2,501X_1 + 0,231X_2$ . Correlation coefficient of  $r = 0,506$  and  $R$  value of  $0,256$ . Where as simultaneous test results ( $F$ ) is obtained  $F_{count} < F_{table}$  or  $2,576 < 3,68$  and a significance level obtained  $0,109 > 0,05$  means liquidity dan leverage have no significant effect on financial distress at the at the Sub-Sector Keramik, Porselen and Kaca listed in Indonesia Stock Exchange period 2014-2016. The t-test results show liquidity has  $t_{count} > t_{table}$  or  $2,260 > 2,13145$  and a significance level of  $0,039 < 0,05$ , means liquidity have a significant effect on financial distress at the at Sub-Sector Keramik, Porselen and Kaca listed in Indonesia Stock Exchange period 2014-2016. The t-test results that leverage to  $t_{count} < t_{table}$  or  $0,300 < 2,13145$  and significance level of  $0,7699 > 0,05$ , leverage have no significant effect on financial distress at the at the Sub-Sector Keramik, Porselen and Kaca listed in Indonesia Stock Exchange period 2014-2016.

Keywords: Liquidity, Leverage, and Financial Distress

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Masalah

Kebangkrutan diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi untuk mencapai tujuannya. Suatu perusahaan dianggap mengalami kebangkrutan atau kegagalan keuangan ketika tingkat pengembalian yang diperoleh perusahaan lebih kecil dari total biaya yang harus dikeluarkannya dalam jangka panjang. Kesulitan keuangan yang terus menerus dihadapi perusahaan

karena biaya yang dikeluarkan lebih besar dari pendapatannya akan mengancam kelangsungan usaha perusahaan dalam jangka panjang. Untuk mendeteksi kebangkrutan suatu perusahaan (*financial distress*) dapat digunakan beberapa metode, salah satunya adalah metode *Altman Z-Score*.

Metode *Altman Z-Score* merupakan metode untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dan

pemberian bobot yang berbeda satu dengan lainnya. Metode ini dipakai karena lebih cocok digunakan untuk memprediksi keberlangsungan usaha perusahaan-perusahaan yang *go public*.

**Tabel 1**  
**Gambaran *Financial Distress* dengan Metode *Altman Z-Score* pada Perusahaan Sub Sektor Keramik, Porselen dan Kaca yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016**

Kode Emiten	2014	2015	2016	Rata-Rata per Perusahaan
AMFG	11,48	9,11	5,02	<b>8,54</b>
ARNA	<b>24,31</b>	9,53	9,84	<b>14,56</b>
IKAI	-1,71	-4,69	<b>-12,93</b>	<b>-6,44</b>
KIAS	12,24	5,25	3,72	<b>7,07</b>
MLIA	2,17	-1,48	-1,19	<b>-0,17</b>
TOTO	5,48	5,44	9,75	<b>6,89</b>

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan Sub Sektor Keramik, Porselen dan Kaca (Data Diolah)

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa kondisi *financial distress* setiap perusahaan yang diukur dengan menggunakan metode *Altman Z-Score* menunjukkan angka yang berfluktuasi setiap tahunnya namun cenderung meningkat. Nilai *Z-Score* yang semakin meningkat dari tahun 2014-2016 mengindikasikan perusahaan tidak berpotensi mengalami *financial distress*.

## 2. Rumusan Masalah

- Bagaimana gambaran likuiditas, *leverage* dan *financial distress* pada Perusahaan Sub Sektor Keramik, Porselen dan Kaca yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Bagaimana pengaruh likuiditas dan *leverage* terhadap *financial distress* pada Perusahaan Sub Sektor Keramik, Porselen dan Kaca yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia baik secara simultan maupun parsial.

## 3. Tujuan Penelitian

- Untuk mengetahui gambaran likuiditas, *leverage* dan *financial distress* pada Perusahaan Sub Sektor Keramik, Porselen dan Kaca yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Untuk mengetahui pengaruh likuiditas dan *leverage* terhadap *financial distress* pada Perusahaan Sub Sektor Keramik, Porselen dan Kaca yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia baik secara simultan maupun parsial.

## 4. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengambil objek penelitian pada Perusahaan Sub Sektor Keramik, Porselen dan Kaca yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014-2016.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data skunder, untuk

mendapatkan data informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka dilakukan dengan cara mengakses dari situs <http://www.idx.co.id>

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Asumsi Klasik, Analisa Deskriptif Kualitatif, Analisa Deskriptif Kuantitatif

## B. LANDASAN TEORI

### 1. Laporan Keuangan

Menurut Baridwan (2004:17), laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama dua tahun buku yang bersangkutan. Menurut Martani, dkk (2012:62), laporan keuangan merupakan informasi bagi para penggunanya, terutama pemilik perusahaan, investor, kreditur dan juga manajemen untuk mengambil keputusan-keputusan terkait perusahaan di masa mendatang. Menurut Kasmir (2010:66), laporan keuangan merupakan kewajiban setiap perusahaan untuk membuat dan melaporkannya pada suatu periode tertentu.

Menurut Martani, dkk (2012:9), secara umum tujuan laporan keuangan untuk:

- Memberikan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
- Menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*) dan pertanggungjawaban sumber daya yang dipercayakan kepadanya.
- Memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai.
- Menyediakan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu.

### 2. Analisis Rasio Keuangan

Menurut Astuti (2004:29), analisis laporan keuangan adalah segala sesuatu yang menyangkut penggunaan informasi akuntansi untuk membuat keputusan bisnis dan investasi. Menurut Rudianto (2012:190), analisis laporan keuangan adalah meneliti hubungan yang ada di antara unsur-unsur dalam laporan keuangan dan membandingkan unsur-unsur pada laporan keuangan tahun berjalan dengan unsur-unsur yang sama dengan tahun lalu atau angka pembanding lain serta menjelaskan penyebab perubahannya. Analisis laporan keuangan dilakukan agar informasi yang ada dalam laporan keuangan menjadi lebih wajar bagi pemenuhan kebutuhan pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan ekonomi.

Menurut Kasmir (2010:90), analisis laporan keuangan perlu dilakukan agar laporan keuangan dapat dipahami dan dimengerti oleh

berbagai pihak sehingga laporan keuangan lebih berarti. Laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Laporan keuangan tidak akan memberikan makna jika tidak dilakukan analisis lebih jauh terhadap angka-angka yang tersaji dalam laporan keuangan. Angka-angka dalam laporan keuangan akan saling berhubungan sehingga membentuk rasio keuangan.

### 3. Likuiditas

Menurut Sudana (2011:21), rasio likuiditas (*liquidity ratio*) yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek. Likuiditas mengacu kepada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Likuiditas merupakan kemampuan untuk mengubah aktiva menjadi kas atau kemampuan untuk memperoleh kas.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat likuiditas, diantaranya :

- a. Kekurangan modal kerja, dapat menimbulkan perusahaan *illikuid*. Terlalu besar kewajiban jangka pendek/kewajiban lancar bila dibandingkan dengan modal kerja, juga akan menyebabkan perusahaan dalam keadaan *illikuid*.
- b. Kebijakan kredit yang dijalankan perusahaan, dapat juga menyebabkan *illikuid*. Syarat kredit penjual yang terlalu lunak, sehingga perputaran piutang lambat.
- c. Modal kerja yang terlalu besar sehingga adanya sebagian dana yang menganggur, akibatnya perusahaan akan berada didalam keadaan *over likuid*.
- d. Kurang adanya manajemen keuangan yang baik dalam pengaturan keuangan, hal ini dapat menimbulkan *illikuid* atau *over likuid*.

### 4. Leverage

Menurut Kasmir (2010:112), *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Menurut Sudana (2011:20), *leverage* adalah rasio yang mengukur seberapa besar penggunaan hutang di dalam pembelanjaan perusahaan.

Sedangkan menurut Astuti (2004:35), *leverage ratio* adalah penggunaan pembiayaan dengan utang.

### 5. Financial Distress

Menurut Darsono dan Ashari (2005:101), kesulitan keuangan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan.

Menurut Rudianto (2013:252), terdapat tiga jenis kegagalan perusahaan, yaitu:

- a. Perusahaan yang menghadapi *technically insolvent*, jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya yang segera jatuh tempo tetapi nilai aset perusahaan lebih tinggi daripada utangnya.
- b. Perusahaan yang menghadapi *legally insolvent*, jika nilai aset perusahaan lebih rendah daripada nilai utang perusahaan.
- c. Perusahaan yang menghadapi kebangkrutan, yaitu jika tidak dapat membayar utangnya dan oleh pengadilan dinyatakan pailit.

### 6. Pengaruh Likuiditas dan Leverage terhadap Financial Distress

Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendanai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendek perusahaan. Menurut Sudana (2011:21), rasio likuiditas (*liquidity ratio*) yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek. Apabila perusahaan mampu mendanai dan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Dengan demikian semakin rendah tingkat likuiditas, maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

Selain likuiditas, *financial distress* juga dipengaruhi oleh *leverage*. Analisis *leverage* diperlukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang (jangka pendek dan jangka panjang). Menurut Kasmir (2010:112), *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, hal ini berisiko akan terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat utang lebih besar dari aset yang dimiliki. Dengan demikian semakin tinggi *leverage*, maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

## C. PEMBAHASAN

### 1. Analisis

#### a. Analisis Deskripsi Kualitatif

#### 1) Gambaran Likuiditas pada Perusahaan Sub Sektor Keramik, Porselen dan Kaca yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016

Berikut ini disajikan data likuiditas perusahaan Sub Sektor Keramik, Porselen dan Kaca yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016, yang diukur dengan *Current Ratio* (CR) disajikan dalam tabel 2 berikut ini:

**Tabel 2**  
**Gambaran *Current Ratio* (CR) pada Perusahaan Sub Sektor Keramik, Porselen dan Kaca yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016**

Kode Emiten	2014 (kali)	2015 (kali)	2016 (kali)	Rata-Rata (kali)
AMFG	5,68	4,65	2,02	4,12
ARNA	1,61	1,02	1,35	1,33
IKAI	0,84	0,81	0,20	0,62
KIAS	5,61	3,33	3,13	4,02
MLIA	1,11	0,87	0,86	0,95
TOTO	2,11	2,41	2,19	2,24
Nilai CR Minimum (kali)				0,20
Nilai CR Maksimum (kali)				5,68
Rata-Rata CR Keseluruhan (kali)				2,21

Sumber : Data Diolah

Dari hasil penelitian, nilai minimum *Current Ratio* (CR) adalah sebesar 0,20 yang terdapat PT Intikeramik Alamasri Industri, Tbk tahun 2016, yang artinya setiap Rp 1 utang lancar dijamin oleh aset lancar sebesar Rp 0,2. Sedangkan nilai maksimum untuk CR adalah sebesar 5,68. Nilai maksimum CR terdapat pada PT Asahimas Flat Glass, Tbk tahun 2014, artinya setiap Rp 1 utang lancar dijamin oleh aset lancar sebesar Rp 5,68. Sedangkan nilai rata-rata CR periode 2014-2016 pada penelitian ini adalah 2,21. Terdapat 3 (tiga) perusahaan yang memiliki nilai CR di atas rata-rata yang berarti aset lancar perusahaan lebih tinggi dari utang lancar yaitu di atas 2 banding 1.

### 2) Gambaran *Leverage* pada Perusahaan Sub Sektor Keramik, Porselen dan Kaca yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016

Berikut ini disajikan data *leverage* perusahaan Sub Sektor Keramik, Porselen dan Kaca yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016, yang diukur dengan rasio DER disajikan dalam Tabel 3:

**Tabel 3**  
**Gambaran DER pada Perusahaan Sub Sektor Keramik, Porselen dan Kaca yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016**

Kode Emiten	2014 (kali)	2015 (kali)	2016 (kali)	Rata-Rata (kali)
AMFG	0,23	0,26	0,53	0,34
ARNA	0,38	0,6	0,63	0,54
IKAI	1,90	4,65	-5,29	0,42
KIAS	0,11	0,17	0,22	0,17
MLIA	4,46	5,39	3,79	4,55
TOTO	0,65	0,64	0,69	0,66
Nilai DER Minimum (kali)				-5,29
Nilai DER Maksimum (kali)				5,39
Rata-Rata DER Keseluruhan (kali)				1,11

Sumber : Data Diolah

Dari hasil penelitian, nilai minimum DER adalah sebesar -5,29 yang terdapat pada PT Intikeramik Alamasri Industri, Tbk tahun 2016, yang artinya setiap Rp (1) modal sendiri

digunakan untuk menjamin utang sebesar Rp 5,29. Sedangkan nilai maksimum DER adalah sebesar 5,39. Nilai maksimum DER terdapat pada PT Mulia Industrindo, Tbk tahun 2015, artinya setiap Rp 1 modal sendiri digunakan untuk menjamin utang sebesar Rp 5,39. Sedangkan nilai rata-rata *leverage* periode 2014-2016 pada penelitian ini adalah 1,11. Terdapat 1 (satu) perusahaan yang memiliki nilai DER di atas rata-rata yang berarti nilai DER yang semakin tinggi akan menambah motivasi manajemen untuk bekerja lebih aktif dan kreatif karena dibebani untuk membayar beban kewajibannya.

### 3) Gambaran *Financial Distress* pada Perusahaan Sub Sektor Keramik, Porselen dan Kaca yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016

Berikut ini disajikan data *financial distress* perusahaan Sub Sektor Keramik, Porselen dan Kaca yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016, yang diukur dengan menggunakan Metode Altman Z-Score disajikan dalam Tabel 4 berikut ini:

**Tabel 4**  
**Gambaran Z-Score pada Perusahaan Sub Sektor Keramik, Porselen dan Kaca yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016**

Kode Emiten	2014 (Score)	2015 (Score)	2016 (Score)	Rata-Rata (Score)	Zona
AMFG	11,48	9,11	5,02	8,54	Aman
ARNA	24,31	9,53	9,84	14,56	Aman
IKAI	-1,71	-4,69	-12,93	-6,44	Berbahaya
KIAS	12,24	5,25	3,72	7,07	Aman
MLIA	2,17	-1,48	-1,19	-0,17	Berbahaya
TOTO	5,48	5,44	9,75	6,89	Aman
Nilai Z-Score Minimum (score)				-12,93	Berbahaya
Nilai Z-Score Maksimum (score)				24,31	Aman
Rata-Rata Z-Score Keseluruhan (score)				5,07	Aman

Sumber : Data Diolah

Nilai rata-rata Z-Score periode 2014-2016 pada penelitian ini adalah 5,07, artinya secara keseluruhan Perusahaan Sub Sektor Keramik, Porselen dan Kaca yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016 berada dalam kondisi aman. Terdapat 4 (empat) perusahaan yang memiliki nilai Z-Score di atas rata-rata. Nilai Z-Score yang semakin besar tidak akan mempengaruhi kebangkrutan perusahaan tersebut.

Nilai minimum Z-Score adalah sebesar -12,93 yang terdapat pada PT Intikeramik Alamasri Industri, Tbk tahun 2016, yang artinya perusahaan masuk ke dalam zona berbahaya yang berarti perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Sedangkan nilai

maksimum Z-Score adalah sebesar 24,31. Nilai maksimum Z-Score terdapat pada PT Arwana Citramulia, Tbk tahun 2014, artinya perusahaan masuk ke dalam zona aman yang berarti perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*).

## b. Analisis Deskriptif Kuantitatif

### 1) Regresi Linier Berganda

Pengujian analisis regresi linier berganda pada penelitian menggunakan SPSS versi 21 dapat terlihat pada Tabel 5.

**Tabel 5**  
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients <sup>a</sup>		
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	-,712	3,270	
1 CR	2,501	1,107	,516
DER	,231	,770	,068

a. Dependent Variable: ALTMAN\_ZSCORE  
Sumber: Hasil Pengolahan Data (SPSS 21), 2017

Berdasarkan Tabel 5, model persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$= -0,712 + 2,501X_1 + 0,231X_2$$

Berdasarkan model persamaan regresi berganda tersebut, dapat diartikan bahwa likuiditas dan *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada Perusahaan Sub Sektor Keramik, Porselen dan Kaca yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016.

### 2) Koefisien Korelasi dan Determinasi

Berikut hasil pengolahan data yang menunjukkan koefisien korelasi dan determinasi pada Tabel 6.

**Tabel 6**  
Hasil Analisis Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi

Model	Model Summary <sup>b</sup>			
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,506 <sup>a</sup>	,256	,156	7,39313

a. Predictors: (Constant), DER, CR

b. Dependent Variable: ALTMAN\_ZSCORE  
Sumber: Hasil Pengolahan Data (SPSS 21), 2017

Berdasarkan Tabel 6, tampak bahwa nilai r adalah 0,506 yang berarti dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi atau hubungan yang sedang antara variabel dependen *financial distress* dengan variabel independennya

(likuiditas dan *leverage*). Sementara koefisien determinasi (*r Square*) adalah sebesar 0,256, yang berarti 25,6% tinggi rendahnya variabel *financial distress* dengan proksi Altman Z-Score dapat dijelaskan oleh variabel likuiditas dengan proksi CR dan variabel *leverage* dengan proksi DER, sedangkan sisanya 74,4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini seperti faktor internal antara lain terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada debitur (pelanggan) dan manajemen yang tidak efisien serta faktor eksternal antara lain faktor politik, ekonomi, sosial dan budaya serta tingkat campur tangan pemerintah.

### 3) Uji Hipotesis

#### a) Uji Simultan (Uji F)

Hasil uji F dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 7.

**Tabel 7**  
Hasil Uji F  
ANOVA<sup>a</sup>

Model	F	Sig.
1 Regression	2,576	,109 <sup>b</sup>
Residual		
Total		

a. Dependent Variable: ALTMAN\_ZSCORE

b. Predictors: (Constant), DER, CR  
Sumber: Hasil Pengolahan Data (SPSS 21), 2017

Berdasarkan Tabel 7 di atas, diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 2,576 lebih kecil dari  $F_{tabel}$  dengan (0,05 ; 2 VS (18-2-1 = 15) sebesar 3,68), atau dengan signifikansi 0,109 > 0,05 maka  $H_0$  diterima, yang berarti bahwa likuiditas dan *leverage* berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress* pada Perusahaan Sub Sektor Keramik, Porselen dan Kaca yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016.

#### b) Uji Parsial (Uji t)

Hasil uji t dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 8.

**Tabel 8**  
Hasil Uji t  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Standardized Coefficients	t	Sig.
	Beta		
(Constant)		-,218	,830
1 CR	,516	2,260	,039
DER	,068	,300	,769

a. Dependent Variable: ALTMAN\_ZSCORE  
Sumber: Hasil Pengolahan Data (SPSS 21), 2017

Berdasarkan Tabel 8 di atas, Likuiditas mempunyai nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,260 lebih besar dari  $t_{tabel}$  dengan  $df = (18-2-1)$  sebesar 2,13145

dengan signifikansi  $0,039 < 0,05$ . Berdasarkan nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak, artinya likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada Perusahaan Sub Sektor Keramik, Porselen dan Kaca yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara parsial periode 2014-2016. *Leverage* mempunyai nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,300 lebih kecil dari  $t_{tabel}$  dengan  $df = (18-2-1)$  sebesar 2,13145 dengan signifikansi  $0,7699 > 0,05$ . Berdasarkan nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima, artinya *leverage* berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress* pada Perusahaan Sub Sektor Keramik, Porselen dan Kaca yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara parsial periode 2014-2016.

## 2. Evaluasi

### a. Evaluasi Likuiditas pada Perusahaan Sub Sektor Keramik, Porselen dan Kaca yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016

Dari hasil penelitian diperoleh nilai minimum *Current Ratio* (CR) adalah sebesar 0,20 yaitu berada pada PT Intikeramik Alamasri Industri, Tbk tahun 2016. Nilai CR sebesar 0,20 artinya dari setiap Rp 1 utang lancar dijamin oleh aset lancar sebesar Rp 0,20. Nilai CR minimum terjadi karena utang lancar pada PT Intikeramik Alamasri Industri, Tbk tahun 2016 lebih besar dari aset lancarnya. PT Intikeramik Alamasri Industri, Tbk selama periode 2014-2016 selalu mengalami penurunan nilai CR. Hal ini disebabkan utang lancar pada perusahaan tersebut selalu mengalami peningkatan, sementara aset lancarnya mengalami penurunan. Akibat penurunan nilai CR ini, maka perusahaan berada di bawah rata-rata bahkan paling rendah di antara perusahaan yang lain.

Nilai maksimum *Current Ratio* (CR) adalah sebesar 5,68 yaitu berada pada PT Asahimas Flat Glass, Tbk tahun 2014. Nilai CR sebesar 5,68 artinya dari setiap Rp 1 utang lancar dijamin oleh aset lancar sebesar Rp 5,68. Nilai CR maksimum terjadi karena aset lancar pada PT Asahimas Flat Glass, Tbk tahun 2014 lebih besar dari utang lancarnya. Untuk tahun 2015-2016 PT Asahimas Flat Glass, Tbk mengalami penurunan nilai CR, disebabkan utang lancar pada perusahaan tersebut selalu mengalami peningkatan, sementara aset lancarnya mengalami penurunan.

Nilai rata-rata CR per perusahaan yang paling rendah terdapat pada PT Intikeramik Alamasri Industri, Tbk sebesar 0,62 artinya dari setiap Rp 1 utang lancar dijamin oleh aset lancar sebesar Rp 0,62. Nilai rata-rata per perusahaan yang paling rendah terjadi pada PT Intikeramik Alamasri Industri, Tbk disebabkan nilai aset lancar dan utang lancarnya selalu mengalami penurunan dari tahun 2014-2016.

Dan nilai aset lancarnya paling rendah dari perusahaan yang lain. Hal ini terjadi karena perusahaan mengalami penurunan kas, piutang usaha dan persediaannya selama periode 2014-2016. Seperti pada tahun 2014 perusahaan menyisihkan piutang ragu-ragu sebesar Rp 3.024.718.376, dan tahun 2015 perusahaan ini juga menyisihkan cadangan penurunan nilai piutang sebesar Rp 2.319.912.933 yang mengakibatkan nilai piutang menjadi turun.

### b. Evaluasi *Leverage* pada Perusahaan Sub Sektor Keramik, Porselen dan Kaca yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016

Dari hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah sebesar 1,11, artinya setiap Rp 1 modal sendiri digunakan untuk menjamin utang sebesar Rp 1,11. Nilai minimum *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah sebesar -5,29 yaitu berada pada PT Intikeramik Alamasri Industri, Tbk tahun 2016. Nilai CR sebesar -5,29 artinya setiap Rp (1) modal sendiri atau ekuitas digunakan untuk menjamin sebesar Rp 5,29. Nilai DER negatif terjadi karena PT Intikeramik Alamasri Industri, Tbk tahun 2016 mengalami posisi ekuitas negatif. Posisi ekuitas negatif disebabkan saldo rugi tahun 2015 sebesar Rp (62.034.362.731), hal inilah yang membuat ekuitas negatif atau mengalami defisiensi modal. PT Intikeramik Alamasri Industri, Tbk selama periode 2014-2016 selalu mengalami fluktuasi nilai DER. Tahun 2015 DER perusahaan naik kemudian turun drastis pada tahun 2016 bahkan mencapai angka minus. Akibat penurunan nilai DER ini, maka perusahaan berada di bawah rata-rata bahkan paling rendah di antara perusahaan yang lain. Semakin rendah DER, semakin tinggi tingkat pendanaan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva.

Nilai maksimum *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah sebesar 5,39 yaitu berada pada PT Mulia Industrindo, Tbk tahun 2015. Nilai DER sebesar 5,39 artinya setiap Rp 1 modal sendiri digunakan untuk menjamin utang sebesar Rp 5,39. Nilai DER maksimum terjadi karena utang pada PT Mulia Industrindo, Tbk tahun 2015 lebih besar dari modal sendiri. PT Mulia Industrindo, Tbk tahun 2015 memang mengalami kenaikan nilai DER tetapi di tahun 2016 DER perusahaan turun. Penurunan nilai DER ini disebabkan total utang dan total ekuitas perusahaan mengalami kenaikan, tetapi kenaikan ekuitas masih jauh lebih besar dari kenaikan utang perusahaan. Jika DER semakin tinggi maka bagi bank (kreditor), akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun

bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik.

Nilai rata-rata DER per perusahaan yang paling rendah terdapat pada PT Keramika Indonesia Assosiasi, Tbk sebesar 0,17 artinya dari setiap Rp 1 modal sendiri digunakan untuk menjamin utang sebesar Rp 0,62. Nilai rata-rata per perusahaan yang paling rendah terjadi pada PT Keramika Indonesia Assosiasi, Tbk disebabkan nilai ekuitas atau modal sendiri dan lebih besar daripada nilai utangnya.

### c. Evaluasi Nilai Perusahaan pada PT Hanjaya Mandala Sampoerna, Tbk.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa PT Asahimas Flat Glass, Tbk memiliki nilai rata-rata Z-Score selama periode 2014-2016 sebesar 8,54 yang artinya perusahaan masuk ke dalam zona aman yang berarti perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) selama periode tersebut. Pada PT Arwana Citramulia, Tbk nilai rata-rata Z-Score sebesar 14,56 yang artinya perusahaan masuk ke dalam zona aman yang berarti perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) selama periode 2014-2016. Pada PT Intikeramik Alamasri Industri, Tbk nilai rata-rata Z-Score sebesar -6,44 yang artinya perusahaan masuk ke dalam zona berbahaya yang berarti perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*).

Pada PT Keramika Indonesia Assosiasi, Tbk nilai rata-rata Z-Score sebesar 7,07 yang artinya perusahaan masuk ke dalam zona aman yang berarti perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) selama periode 2014-2016. Pada PT Mulia Industrindo, Tbk nilai rata-rata Z-Score sebesar -0,17 yang artinya perusahaan masuk ke dalam zona berbahaya yang berarti perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) selama periode 2014-2016. Selanjutnya PT Surya Toto Indonesia, Tbk memiliki nilai rata-rata Z-Score sebesar 6,89 yang artinya mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) selama periode 2014-2016.

Rata-rata keseluruhan Z-Score untuk seluruh perusahaan selama periode 2014-2016 adalah sebesar 5,07. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi aman dan tidak mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*).

Nilai minimum Z-Score adalah sebesar -12,93 yang terjadi pada PT Intikeramik Alamasri Industri, Tbk pada tahun 2016. Nilai Z-Score sebesar -12,93 artinya perusahaan masuk ke dalam zona berbahaya yang berarti perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Nilai Z-Score minimum terjadi karena utang pada PT Intikeramik Alamasri Industri, Tbk pada tahun 2016 lebih besar dari aset maupun modal sendiri. PT Intikeramik Alamasri Industri, Tbk selama periode 2014-2016 selalu

mengalami penurunan nilai Z-Score. Hal ini disebabkan utang pada perusahaan tersebut mengalami penurunan di tahun 2015 dan mengalami kenaikan lagi di tahun 2016, sementara aset maupun modal sendiri mengalami penurunan selama periode 2014-2016. Akibat penurunan nilai Z-Score ini, maka Z-Score perusahaan berada di bawah rata-rata bahkan paling rendah di antara perusahaan yang lain.

Nilai maksimum Z-Score adalah sebesar 24,31 yang terjadi pada perusahaan PT Arwana Citramulia, Tbk pada tahun 2014. Nilai Z-Score sebesar 24,31 artinya perusahaan masuk ke dalam zona aman yang berarti perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Nilai Z-Score maksimum terjadi karena utang pada PT Intikeramik Alamasri Industri, Tbk pada tahun 2016 lebih kecil dari aset maupun modal sendiri. PT Arwana Citramulia, Tbk selama periode 2014-2016 mengalami penurunan nilai Z-Score di tahun 2015 dan mengalami kenaikan di tahun 2016. Hal ini disebabkan utang pada perusahaan tersebut mengalami kenaikan di tahun 2015-2016, tetapi tetap tidak mengimbangi nilai aset maupun modal sendiri selama periode 2014-2016. Akibat kenaikan nilai Z-Score ini, maka Z-Score perusahaan berada di atas rata-rata bahkan paling tinggi di antara perusahaan yang lain.

Nilai rata-rata Z-Score per perusahaan yang paling rendah terdapat pada PT Intikeramik Alamasri Industri, Tbk sebesar -6,44 artinya perusahaan masuk ke dalam zona berbahaya yang berarti perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Nilai rata-rata per perusahaan yang paling rendah terjadi pada PT Intikeramik Alamasri Industri, Tbk disebabkan perusahaan ini selama periode 2014-2016 selalu mengalami rugi. Hal ini disebabkan karena aset perusahaan selalu mengalami penurunan dan modal sendiri serta laba ditahannya selama periode 2014-2016 memiliki saldo negatif.

### d. Evaluasi Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sub Sektor Keramik, Porselen dan Kaca yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016

Berdasarkan hasil regresi linier berganda, diketahui bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*. yaitu  $= -0,712 + 2,501X_1 + 0,231X_2$ . Besar pengaruh yang dimaksud adalah 2,501 yang berarti bahwa setiap CR meningkat sebesar satu satuan, Z-Score akan meningkat sebesar 2,501 satuan. Sebaliknya setiap CR menurun sebesar satu satuan, Z-Score akan menurun sebesar 2,501 satuan.

Hasil analisis regresi linier berganda tersebut sesuai dengan pendapat ahli di atas,

bahwa apabila nilai CR mengalami kenaikan maka akan diikuti kenaikan Z-Score dan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil.

**e. Evaluasi Pengaruh Leverage terhadap Financial Distress pada Perusahaan Sub Sektor Keramik, Porselen dan Kaca yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016**

Berdasarkan hasil regresi linier berganda, diketahui bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*. yaitu  $= -0,712 + 2,501X_1 + 0,231X_2$ . Besar pengaruh yang dimaksud adalah 0,231 yang berarti bahwa setiap variabel DER meningkat sebesar satu satuan, maka Z-Score akan meningkat sebesar 0,231 satuan. Hasil analisis regresi linier berganda tersebut tidak sesuai dengan pendapat ahli bahwa yang menyebutkan apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, hal ini berisiko akan terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang. Dengan demikian semakin tinggi leverage, maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Tetapi hasil penelitian menunjukkan bahwa apabila nilai DER mengalami kenaikan maka akan diikuti kenaikan Z-Score dan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil.

**D. KESIMPULAN DAN SARAN**

**1. Kesimpulan**

- a. Rata-rata *Current Ratio* (CR) pada Perusahaan Sub Sektor Keramik, Porselen dan Kaca yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016 sebesar 2,21 yang artinya setiap Rp 1 utang lancar dijamin oleh aset lancar sebesar Rp 2,21. Nilai minimum *Current Ratio* (CR) adalah sebesar 0,20, *Current Ratio* (CR) maksimum adalah sebesar 5,68.
- b. Rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) pada Perusahaan Sub Sektor Keramik, Porselen dan Kaca yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016 sebesar 1,11, artinya Rp 1 modal sendiri digunakan untuk menjamin utang sebesar Rp 1,11. Nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) minimum perusahaan adalah sebesar -5,29 dan nilai maksimum *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 5,39.
- c. Rata-rata Z-Score pada Perusahaan Sub Sektor Keramik, Porselen dan Kaca yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016 sebesar 5,07. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi aman dan tidak mengalami *financial distress*. Nilai minimum Z-Score sebesar -12,93 dan nilai maksimum Z-Score sebesar 24,31.

- d. Hasil persamaan regresi linier berganda yaitu :  $= -0,712 + 2,501X_1 + 0,231X_2$ , menunjukkan bahwa likuiditas yang diukur dengan CR dan leverage yang diukur dengan DER berpengaruh positif terhadap *financial distress* yang diukur dengan Z-Score pada perusahaan Sub Sektor Keramik, Porselen dan Kaca yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016.
- e. Hasil uji koefisien korelasi diperoleh nilai r adalah 0,506 yang berarti bahwa terdapat korelasi atau hubungan yang sedang antara variabel dependen (*Financial Distress*) dengan variabel independennya (Likuiditas dan Leverage). Sementara koefisien determinasi (*r Square*) adalah 0,256, yang berarti 25,6% tinggi rendahnya *financial distress* dapat dijelaskan oleh likuiditas dan leverage. Sedangkan sisanya 74,4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini seperti faktor internal antara lain terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada debitur (pelanggan) dan manajemen yang tidak efisien serta faktor eksternal antara lain faktor politik, ekonomi, sosial dan budaya serta tingkat campur tangan pemerintah.
- f. Hasil uji F diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 2,576 dan nilai ini lebih kecil dari  $F_{tabel}$  sebesar 3,68 atau dapat dikatakan  $2,576 < 3,68$ . Sementara nilai signifikansi sebesar 0,109 lebih besar dari nilai  $\alpha = 0,05$  atau dapat dikatakan  $0,109 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima. Hal ini berarti likuiditas dan leverage berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress* pada Perusahaan Sub Sektor Keramik, Porselen dan Kaca yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016.
- g. Hasil uji t variabel likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR),  $t_{hitung}$  sebesar 2,260 lebih besar dari  $t_{tabel}$  sebesar 1,753 atau dapat dikatakan  $2,260 > 1,753$ . Sementara nilai signifikansi CR sebesar 0,039 lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$  atau dapat dikatakan  $0,039 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak artinya likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada Perusahaan Sub Sektor Keramik, Porselen dan Kaca yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016. Sedangkan Leverage yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) mempunyai nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,300 lebih kecil dari  $t_{tabel}$  sebesar 1,753 atau dapat dikatakan  $0,300 < 1,753$ . Sementara nilai signifikansi DER sebesar 0,7699 lebih besar dari nilai  $\alpha = 0,05$ , atau dapat dikatakan  $0,7699 > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima atau dapat dikatakan leverage berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress* pada Perusahaan Sub Sektor Keramik, Porselen dan Kaca yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016.

## 2. Saran

- a. Perusahaan sebaiknya tetap memperhatikan nilai aset lancarnya, dan tetap melihat aset apa yang membuat nilai CR bisa mengalami kenaikan. Jika nilai kas dan persediaan yang mengalami kenaikan maka itu tidak terlalu bagus, karena jika nilai persediaan yang terlalu tinggi berarti persediaan itu terlalu lama disimpan.
- b. Perusahaan sebaiknya memperhatikan nilai modal sendiri atau ekuitas yang dibiayai oleh utang. Dan perusahaan sebaiknya tetap mempertahankan nilai DER yang di bawah 1 dengan cara menambah utang tetap dibarengi dengan penambahan ekuitas.
- c. Perusahaan juga sebaiknya bisa memperkecil *Financial Distress*, dengan cara memperhatikan nilai aset dan ekuitasnya terhadap utang. Jangan sampai terlalu besar utang daripada aset dan ekuitas, ini akan membuat perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*).

## E. DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Dewi, 2004. **Manajemen Keuangan Perusahaan**. Cetakan I, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Baridwan, Zaki. 2004. **Intermediate Accounting**. Yogyakarta: BPFE-UGM.
- Darsono dan Ashari. 2005. **Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan**. Yogyakarta: Penerbit Andi.  
[http://www.ix.co.id/id-id/beranda/perusahaantercatat/laporankeuangandan\\_tahunan.aspx](http://www.ix.co.id/id-id/beranda/perusahaantercatat/laporankeuangandan_tahunan.aspx). diakses tahun 2017
- Kasmir, 2010. **Pengantar Manajemen Keuangan**. Edisi Pertama. Cetakan Kesatu. Jakarta: Kencana.

- Martani, Dwi, dkk. 2012. **Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK**. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Rudianto. 2012. **Pengantar Akuntansi**. Jakarta: Erlangga.
- ..... 2013. **Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis**. Jakarta: Erlangga.
- Sudana, I Made. 2011. **Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktek**. Jakarta: Erlangga.